



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

### Gereja Masehi Injili di Timor dan Keberpihakan pada Alam: Apresiasi terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup di Gereja Masehi Injili di Timor

Ni Sarah Medo Ludji<sup>1</sup>, Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo<sup>2</sup>

DOI: 10.37368/ja.v8i1.722

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang<sup>1</sup>, Gereja Masehi Injili di Timor<sup>2</sup>  
[laraludji@gmail.com](mailto:laraludji@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Abstrak

Alam NTT dikenal begitu gersang. Hal ini sebagai akibat dari rendahnya intensitas hujan dari tahun ke tahun. Selain tanah yang gersang, keadaan laut juga memprihatinkan oleh karena pencemaran dari sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat. Dalam melihat keadaan ini, GMIT bereaksi secara cepat. Reaksi itu terlihat melalui penetapan bulan November pada 2007 sebagai bulan lingkungan hidup. Tujuannya ialah untuk kembali merefleksikan relasi antara Allah, manusia dan alam ciptaan. Dalam merayakan bulan lingkungan hidup, liturgi yang dipakai dalam kebaktian di GMIT dinarasikan sedemikian rupa agar bisa menggugah jemaatnya untuk peduli lingkungan. Liturgi ini merupakan bentuk implementasi ekoteologi yang secara sadar dilakukan oleh GMIT. Liturgi dalam artinya yang baru dipahami sebagai bentuk karya pelayanan manusia. Dengan menetapkan bulan November sebagai bulan lingkungan hidup oleh GMIT, jemaat diajak untuk memusatkan karya pelayanannya terhadap alam yang mulai rusak. Penelitian ini menggunakan dua metode yakni pengamatan singkat dan studi literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa GMIT berani untuk membuat suatu terobosan untuk menjaga keseimbangan alam melalui ibadah yang dilakukan. Dalam hal ini juga peningkatan iman Kristen dalam jemaat GMIT terjadi melalui kesadaran mereka terhadap eko-teologi yang mendukung alam sebagai ciptaan Allah.

**Kata-kata Kunci:** eko-teologi; GMIT; liturgi

#### Abstract

*NTT's nature is known to be very arid. This is as a result of the low intensity of rain from year to year. Apart from barren land, the condition of the sea is also worrying because of pollution from rubbish produced by the community. In seeing this situation, GMIT reacted quickly. This reaction was seen through the designation of November in 2007 as environmental month. The aim is to reflect again on the relationship between God, humans and created nature. In celebrating environmental month, the liturgy used in the service at GMIT is narrated in such a way as to inspire the congregation to care about the environment. This liturgy is a form of conscious implementation of ecotheology by GMIT. Liturgy in its new meaning is understood as a form of human service. By designating November as environmental month by GMIT, congregations are invited to focus their service work on nature which is starting to be damaged. This research uses two methods, namely brief observation and literature study. The results of the study show that GMIT dares to make a breakthrough to maintain the balance of nature through worship. In this case, the increase in Christian faith in the GMIT congregation occurred through their awareness of eco-theology which supports nature as God's creation.*

**Keywords:** Eco-theology; GMIT; Liturgy

**How to Cite:** Ludji, Ni Sarah Medo & Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Gereja Masehi Injili di Timor dan Keberpihakan pada Alam: Apresiasi terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup di Gereja Masehi Injili di Timor." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 1-16.

## Pendahuluan

Salah satu masalah serius yang ada di Nusa Tenggara Timur ialah keadaan alamnya yang begitu gersang. Tentu penyebab salah satunya ialah rendahnya intensitas hujan di Nusa Tenggara Timur. Karena itu, Badan Klimatologi dan Geofisika NTT telah memberikan suatu peringatan bahwa akan ada beberapa kecamatan yang ada di NTT yang intensitas hujannya di tahun 2023 sangat rendah. Kecamatan tersebut masuk dalam kategori awas. Rendahnya intensitas hujan ini bisa membawa dampak buruk seperti situasi kekeringan yang memberi pengaruh besar pada sektor pertanian, serta adanya kelangkaan air bersih, dan juga kebakaran hutan dan lahan.<sup>1</sup>

Masalah lain yang muncul sebagai masalah alam di Nusa Tenggara Timur ialah banyaknya sampah yang dibuang ke laut. Hasil penelitian dari Chezya Brygita Salestin, dkk yang telah dipublikasikan memperlihatkan bahwa daerah di sekitar hutan mangrove Oesapa Barat telah banyak memproduksi sampah. Ada 6 jenis sampah yang paling dominan yakni sampah plastik, plastik berbusa, kain, logam, kertas dan karton, serta kayu. Diduga kuat bahwa sampah-sampah yang ada itu merupakan limbah rumah tangga masyarakat sekitar. Kondisi itu bisa berdampak pada mangrove di sekitar wilayah Pantai Oesapa Barat karena akar mangrove bisa tertutup dan tentu ini akan mengganggu proses aerasi bahkan kematian mangrove. Tidak adanya mangrove dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang mana mangrove merupakan habitat bagi biota-biota laut seperti terumbu karang, lamun dan mangrove.<sup>2</sup>

Kondisi ini tentu perlu dicari jalan keluarnya. Baik kekeringan atau pun pencemaran laut bukan hanya soal masalah lingkungan tetap juga berkaitan erat dengan keterlibatan manusia dan juga kelangsungan hidup manusia ke depan. Adapun jalan keluar atau solusi yang coba Gereja Masehi Injili di Timor (selanjutnya dibaca GMT) tawarkan ialah melalui unsur liturgi Bulan Lingkungan Hidup yang disusun untuk digunakan setiap bulan November.

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap publikasi-publikasi yang membahas isu ini tetapi dalam penelusuran itu, publikasi-publikasi yang ada umumnya masih membahas secara terpisah antara kedua topik yang sementara disoroti dalam tulisan ini

---

<sup>1</sup> Risbiani Fardaniah, "Kemarau panjang, BMKG: Peluang Hujan di NTT Sangat Rendah," *Antara News*, 19 Oktober 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3726291/kemarau-panjang-bmkg-peluang-hujan-di-ntt-sangat-rendah>.

<sup>2</sup> Chezya Brygita Salestin, dkk, "Kajian Komposisi Dan Kepadatan Jenis Sampah Laut Pada Kawasan Ekowisata Mangrove, Di Kelurahan Oesapa Barat, Kota Kupang," *Jurnal Ilmiah Bahari Papadak* 2, no. 2 (Oktober 2021): 35-38.

yakni liturgi dan ekologi. Dengan mempertimbangkan hal ini maka tidak berlebihan apabila kemudian penulis berkesimpulan bahwa letak kebaruan tulisan ini tercermin dalam dialog aktif antara liturgi dan topik ekologi yang sementara digaungkan oleh GMIT.

Kehadiran liturgi tidak hanya sebatas selebrasi atau bentuk meritualkan apa yang diimani melalui narasi-narasi. Ia melampaui itu. Di dalam liturgi, manusia memuji dan mempersaksikan kebaikan Allah dalam sejarah dan segenap ciptaan. Karena itu, tesis Fiktor Banoet terkait liturgi ekologi tepat untuk dikembangkan karena ia berpandangan bahwa liturgi ekologi itu membuka ruang bagi adanya relasi antar seluruh ciptaan. Tidak ada yang mendominasi atau superior melainkan semua ciptaan itu, baik manusia, tanah, udara, tumbuhan dan lain sebagainya itu setara dan melengkapi.<sup>3</sup> Gagasan ini yang kemudian akan dielaborasi dengan gagasan lain terkait liturgi berbasis ekologi.

Terakhir, tulisan ini juga adalah suatu bentuk apresiasi dari para penulis selaku warga GMIT kepada pihak Majelis Sinode GMIT yang telah dengan begitu sigap dan antisipatif mencanangkan bulan November sebagai Bulan Lingkungan Hidup GMIT yang seluruh narasi liturginya selama bulan November diarahkan pada bagaimana manusia merawat alam. Tulisan ini, juga kemudian bisa dikatakan sebagai tulisan yang fokus memerhatikan isu liturgi dan ekologi di GMIT. Penulis telah mencoba melacak beberapa literatur terkait dengan tema yang sudah ada, tidak ada publikasi yang secara khusus menyoroti isu liturgi dan ekologi yang ada di GMIT.

Metode yang dipakai dalam tulisan ini ialah metode studi pustaka atau literatur dan pengamatan singkat oleh Penulis. Karena itu, seluruh tulisan ini akan dengan cermat memerhatikan publikasi-publikasi yang sudah ada, yang secara khusus membahas tema-tema yang berkaitan dengan liturgi dan ekologi. Publikasi-publikasi yang sudah ada itu akan dielaborasi guna mencapai tujuan dari topik yang diangkat. Selanjutnya, dalam tulisan ini, akan dimulai dengan melihat secara singkat bagaimana GMIT memahami Lingkungan Hidup, kemudian berlanjut pada bagaimana kata Alkitab tentang Lingkungan Hidup, bagaimana kontribusi dari Teologi Ekologi bagi wacana pemeliharaan alam, dan terakhir GMIT menjawab tantangan ekologi yang ada dengan merumuskan teologinya melalui liturgi Bulan Lingkungan Hidup.

---

<sup>3</sup> Fiktor Banoet, "SPIRITUALITAS EKOFEMINIS-LITURGIS: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 135.

## Pembahasan

### 1. Lingkungan Hidup dan Ajaran GMT Tentang Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah bagian dari ekologi. Lingkungan hidup mencakup dunia dimana manusia hidup dengan alamnya. Karena hal ini maka Ashriady memberi suatu penekanan bahwa ekologi harusnya menjadi basis dari ilmu lingkungan. Lanjutnya, diskusi antara lingkungan hidup harus selalu berpatokan pada ekologi. Hal ini penting sebab baginya, ekologi pada prinsipnya menjadi ilmu dasar tentang lingkungan yang scopenya lebih luas yakni suatu relasi antara makhluk hidup dengan udara, air, tanah. Bahkan ekologi juga mempelajari relasi yang terbangun antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, bahkan juga interaksi makhluk tak hidup.<sup>4</sup>

Lingkungan hidup sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *Oikos* yang berarti habitat, rumah atau tempat untuk ditinggali. Meski begitu, Sonny Keraf mengartikan *Oikos* secara lebih luas lagi yaitu sebagai keseluruhan alam semesta yang di dalamnya itu ada interaksi yang saling memengaruhi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lain dalam suatu habitat atau ekosistem. Lingkungan hidup itu erat berkaitan dengan kehidupan atau setidaknya memberi suatu kemungkinan bagi kehidupan yang ada di dalamnya.<sup>5</sup>

Jika definisi di atas diterima, maka perhatian berikutnya harus diarahkan pada mengapa lingkungan hidup perlu dibicarakan, bukan hanya dalam tataran teori tetapi juga dalam tataran tindakan? Hal ini penting untuk kita ajukan mengingat dalam suatu ekosistem sebenarnya bermukim banyak makhluk hidup. Kehadiran makhluk hidup yang satu dengan yang lain ada dalam relasi ketergantungan sekaligus melengkapi.

Meski begitu, lingkungan hidup yang penuh dengan banyak makhluk hidup itu terkesan “menobatkan” manusia sebagai penguasa tunggal. Maksud dari istilah penguasa tunggal ini yakni sikap manusia yang otoriter dan merasa bahwa ia lebih bebas melakukan hal apa saja pada alam. Akibatnya eksploitasi secara besar-besaran terjadi. Murray Bookchin memahami fenomena ini sebagai bentuk kerakusan manusia. Lebih dari itu, baginya, manusia itu ibarat parasit yang kehadirannya itu selalu membawa kerusakan. Tidak tanggung-tanggung, alam sebagai rumah tinggalnya itu pun dirusaki.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ashriady, “Konsep Ekologi Sebagai Dasar Pengetahuan Lingkungan,” in *Eka Apriyanti (Editor), Pengetahuan Lingkungan*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 17.

<sup>5</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42–43.

<sup>6</sup> Murray Bookchin, *Ekologi Dan Anarkisme* (Penerbit Pustaka Catut, 2018), 8.

Jika sikap manusia yang hanya ingin mengeksploitasi hasil alam secara berkelanjutan, seperti pemanfaatan daerah pesisir pantai untuk lahan berdagang tetapi kemudian membuang sampah secara sembarangan di pesisir pantai, daerah hulu sungai dijadikan lahan menambang pasir yang berdampak pada rendahnya akses masyarakat mendapatkan air bersih, pembakaran lahan hutan, kebijakan pembangunan tanpa memikirkan kelestarian alam<sup>7</sup> maka bisa dipastikan alam tetap akan rusak. Banyak makhluk hidup akan punah. Menjawab beragam tantangan ini maka setidaknya kehadiran gereja perlu untuk dengan berani menyatakan penghentian tindakan merusak alam.

GMIT sebagai organisasi keagamaan yang ada di Nusa Tenggara Timur bergerak aktif dalam menjawab tantangan ini. Tentu untuk bisa aktif melakukan tugasnya dalam rangka merawat alam penting untuk GMIT merumuskan ulang pemahamannya serta keberpihakan terhadap alam yang telah rusak. Rumusan itu tertuang dalam Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT khusus pada poin Misi GMIT dalam bidang Lingkungan Hidup. Rumusannya berbunyi demikian:

“Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, udara) yang semakin parah pada zaman ini, **GMIT dipanggil untuk merawat alam semesta** ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah bersama, maka sebagaimana kita adalah bagian dari masalah, kita pun adalah bagian dari jalan keluarnya. Alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia harus **menghargai batas-batas yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam mengelola dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya**. Meskipun manusia disebut gambar Allah, namun manusia bukan pencipta semesta (**bukan co-creator**). Karena itu, semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya. **Keselamatan manusia memiliki hubungannya dengan pemulihan terhadap alam**. Jika manusia tidak bertobat, maka Allah dapat memakai alam semesta sebagai nabi yang menegur dan menghukum manusia (bnd. Hos. 4:1-3). Untuk itu GMIT perlu melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan (ekoteologi) yang menjadi dasar pendorong bagi perhatian jemaat dan masyarakat. Dengan ekoteologi kontekstual ini diharapkan akan ada sumbangan jemaat dan masyarakat lokal terhadap upaya dunia mengatasi krisis lingkungan, sekaligus perawatannya demi keberlanjutan (sustainability), baik bagi manusia maupun lingkungan alam”<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> “Potret Krisis Ekologi Di NTT Akibat Pembangunan Berwatak Kapitalis,” *WALHI NTT*, April 2, 2024, <https://walhintt.org/perempuan-ntt-dalam-bayang-bayang-krisis-ekologi-akibat-pembangunan-berwatak-kapitalis-dan-patriarki-2/>.

<sup>8</sup> *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 46–47.

Rumusan ini dengan jelas memperlihatkan bahwa manusia punya andil dalam kerusakan lingkungan, yang bisa terlihat melalui pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan hutan secara liar, laut dibiarkan tercemar dan kerusakan lain yang disebabkan oleh ulah manusia. Karena itu, manusia juga harus punya andil juga di dalam melestarikan dan mencari jalan keluar atas masalah yang ada ini. GMTI telah berani membuka diri untuk melawan pemahaman yang selama ini berkembang bahwa manusia adalah penguasa tinggal atas alam dan segala isinya. Berteologi kontekstual adalah jalan yang harus ditempuh GMTI di dalam melihat relasinya dengan alam dan setumpuk persoalan yang ada. Implementasi konkret dari berteologi kontekstual dalam menjawab masalah kerusakan alam itu diaplikasikan dalam hadirnya Bulan Lingkungan dan narasi-narasi liturgi yang dikemas secara menarik.

## **2. Beberapa Rujukan Biblis terkait Lingkungan**

Perhatian gereja terhadap lingkungan khususnya dalam menanggapi persoalan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari sejumlah pendasaran biblis atau Alkitab yang pada akhirnya dituangkan dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh gereja. Di GMTI sendiri, tindakan nyata itu sudah terlihat melalui keputusan untuk menetapkan bulan November sebagai bulan lingkungan hidup sejak 2007, serta dia program strategis lain yakni tanam air dan pemaksimalan lahan gereja yang masih luas menjadi hutan gereja.

Pendasaran ini tentu tidak terlepas dari ilmu teologi yang dikolaborasikan bersama dengan ilmu ekologi sehingga melahirkan sebuah ide ataupun wacana terkait dengan ekoteologi. Ekoteologi Kristen sendiri melihat keterhubungan antara Allah, manusia dan seluruh alam ciptaan-Nya. Sejumlah pendasaran Alkitab terkait dengan lingkungan misalnya salah satu landasan biblis terkait lingkungan terdapat dalam kitab Kejadian 1:26-28; 2:15. Teks Alkitab ini memberikan kita sebuah gambaran tentang Allah yang memberikan mandat kepada manusia “merawat dan menguasai” bumi. Kekuasaan manusia terhadap ciptaan yang lain bukanlah kekuasaan yang sewenang-wenang melainkan kekuasaan ini dipahami bagaimana manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhannya dan pada saat yang sama melakukan sebuah tindakan untuk melakukan pemeliharaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Borrang yang mengatakan bahwa tugas manusia untuk menguasai ciptaan adalah dengan menciptakan relasi yang harmonis dengan alam,

sehingga alam dan manusia bersama-sama memuji Allah sang Pencipta.<sup>9</sup> Dengan demikian kedua teks ini menunjukkan bahwa manusia adalah pengelola yang Allah percaya untuk memelihara ciptaan yang lain.

Begitu juga dalam narasi Kej. 2:20, akan dijelaskan juga tentang adanya relasi yang begitu karib antara manusia dengan alam. Relasi itu tercermin melalui pemberian nama pada ciptaan yang lain. Memberi nama adalah suatu proses di mana antara satu ciptaan dan ciptaan yang lain belajar untuk saling mengenal dan mengisi satu sama lain. Karena itu, perintah Allah kepada Adam untuk memberi nama terhadap ciptaan lain yang ada di Taman Eden adalah bagian dari upaya mengenal dan saling mengisi antara manusia dan ciptaan lain. Dengan hal ini maka Allah menghendaki agar Adam juga memiliki perhatian yang besar terhadap ciptaan lain yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, tidak boleh ada suatu pola relasi yang merusak, melainkan harus ada pola hubungan yang saling memengaruhi dan tidak terpisahkan.<sup>10</sup>

Manusia bukanlah pemilik alam semesta. Hal dipertegas melalui kitab Mazmur 24:1 yang mengatakan bumi dan segala isi di dalamnya adalah milik Tuhan. Untuk itu manusia tidak boleh bersikap bahwa ia adalah pemilik alam ini sehingga dapat berlaku seenaknya, perlu kembali diingat bahwa manusia hanyalah pengelola yang kelak harus mempertanggungjawabkan apa yang ia kerjakan kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik semesta ini. Untuk itu, dalam Ulangan 20:19-20 dapat dilihat bahwa Allah melarang penebangan pohon-pohon yang menghasilkan makanan selama peperangan. Ayat ini memberikan kita sebuah pengertian Allah melarang tindakan yang merusak alam dan tidak memerhatikan keberlanjutan.

Sikap manusia terhadap alam yang tidak bertanggung jawab mencerminkan dosa manusia dan merusak alam adalah suatu perbuatan keji yang melanggar perintah Allah. Yesaya menunjukkan hal itu dalam Kitab Yesaya 24:4-6, di mana dalam nubuatan Yesaya tersebut dikatakan bahwa kerusakan lingkungan atau alam semesta merupakan akibat dari dosa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan alam yang terjadi merupakan akibat dari pelanggaran manusia terhadap perintah Allah. Dengan demikian mandat Allah kepada manusia untuk merawat dan mengelola bumi ini merupakan sebuah mandat untuk

---

<sup>9</sup> Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 75.

<sup>10</sup> Radius Aditya Jonar, "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (July 2020): 64.

memberitakan keselamatan tidak hanya untuk manusia melainkan untuk keselamatan seluruh alam ciptaan.

Kolose 1: 15-20 menuliskan tentang Kristus yang adalah Pencipta dan pemelihara alam semesta. Karya keselamatan yang dikerjakan Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus adalah untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah, baik yang ada di bumi maupun di sorga. Maka dari ayat Alkitab ini kita mendapatkan gambaran yang semakin jelas bahwa karya keselamatan Kristus yang rela mati di kayu salib tidak hanya untuk keselamatan manusia, melainkan untuk keselamatan seluruh bumi, tumbuhan, hewan, dan segala isi bumi yang Allah ciptakan.

### **3. Teologi Ekologi sebagai Wacana Gereja Merawat Alam**

Teologi ekologi adalah upaya untuk menggabungkan pandangan agama dengan perhatian pada perlindungan alam dan keberlanjutan planet ini. Teologi Ekologi merupakan salah satu bentuk respons agama terhadap masalah lingkungan yang semakin mendesak, seperti polusi, perubahan iklim, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dalam konteks Indonesia sebagai negara beragama, maka agama memiliki peranan yang sangat penting untuk manusia dalam tindakannya memelihara dan merawat alam semesta. Dengan demikian, Teologi Ekologi merupakan wacana yang diupayakan oleh gereja untuk dapat mendorong jemaat melakukan tindakan pemeliharaan terhadap alam semesta.

Agama Kristen sendiri pernah di kritik oleh Lynn White sebagai penyebab dari kerusakan alam yang terjadi di dunia. Dalam makalahnya, Lynn White berfokus pada perspektif Kristen tentang dominasi manusia terhadap alam, yang dia anggap memiliki dasar sejarah dalam interpretasi Kristen tentang Kitab Kejadian. Menurutnya, perspektif ini mengarah pada pengeksploitasian alam yang tidak terkendali dan mengabaikan kewajiban manusia untuk melindungi lingkungan. Dengan tesis ini maka setidaknya kita diperhadapkan dengan dua realitas pembacaan atas teks Kejadian 1 dan 2. Di satu pihak, penempatan manusia di Taman Eden adalah hal baik tetapi serentak dilihat sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang berimbas pada lahirnya dosa.

Ada perbedaan pendapat tentang perspektif Lynn White. Beberapa orang mendukungnya, sementara yang lain menentangnya. Banyak teolog dan pemimpin gereja Kristen telah menanggapi kritik Lynn White. Ada yang berpandangan bahwa pendekatan White terlalu sederhana sebab memperlakukan agama Kristen sebagai satu-satunya penyebab krisis ekologi yang terjadi. Lynn White juga mengklaim bahwa pemahaman



Kristen tentang dominasi manusia atas alam adalah akibat dari interpretasi Kitab Kejadian di Alkitab. Banyak ahli dan teolog mengkritiknya karena kesalahan dalam penafsiran ini, mengatakan bahwa banyak interpretasi Kristen yang berfokus pada tanggung jawab manusia terhadap alam.<sup>11</sup> Meskipun demikian, pandangan ini sekarang dilihat sebagai awal dari diskusi yang lebih luas tentang peran agama dan etika dalam menjawab tantangan lingkungan. Banyak penganut agama, teolog, dan pemimpin gereja yang telah berusaha untuk mengembangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam kerangka keyakinan mereka.

Akibat dari kritik yang dilakukan oleh Lynn White, wacana teologi gereja semakin berkembang, salah satunya ialah teologi ekologi. Teologi ekologi adalah bidang studi yang berusaha menggabungkan teologi dengan keberlanjutan dan masalah lingkungan. Ini melibatkan upaya untuk memahami bagaimana agama dapat digunakan untuk mendorong tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap alam. Teologi Ekologi mengkaji bagaimana agama dan keyakinan dapat menjadi sumber inspirasi untuk perlindungan alam, tanggung jawab sosial, dan upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati. Akibatnya, ada upaya untuk memadukan ajaran agama dengan tindakan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Upaya ini mencerminkan panggilan agama untuk menjaga alam semesta dan keanekaragaman hayati. Alasan ini juga yang kemudian menjadi dasar bagi GMTI dalam menetapkan bulan November sebagai bulan Lingkungan Hidup tetapi juga menjadi dasar bagi penyusunan narasi liturgi dan khotbah berbasis lingkungan hidup sepanjang bulan November.

Teologi ekologi sebagai wacana gereja untuk merawat alam melibatkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai, ajaran, dan etika lingkungan ke dalam kehidupan dan praktik gereja. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk membimbing komunitas gereja dan umatnya dalam menjalani kehidupan yang lebih ramah lingkungan, menjaga ciptaan Tuhan, dan mempromosikan keberlanjutan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai berikut:

- Pendidikan dan Kesadaran: Gereja dapat mengadakan program untuk memberi arahan pada jemaat untuk tahu tentang masalah lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui khotbah, kuliah, seminar, atau kelompok diskusi tentang hal-hal seperti perlindungan alam, pengelolaan sumber daya alam, dan perubahan iklim.

---

<sup>11</sup> Emanuel G Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 115-16.

- Liturgi Ramah Lingkungan: Gereja menggabungkan elemen liturgis yang menekankan pentingnya menjaga alam. Gereja dapat mengadakan upacara atau doa khusus untuk meminta perlindungan alam atau untuk memperingati keanekaragaman hayati.
- Tata Kelola Gereja: Gereja dapat menerapkan praktik tata kelola gereja yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan energi yang lebih rendah, pengelolaan limbah yang efektif, dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana.
- Program Perlindungan Lingkungan: Gereja menciptakan program yang memperhatikan lingkungan dengan melibatkan umat gereja. Misalnya, membersihkan lingkungan, menanam pohon, atau membantu proyek konservasi alam dan sebagainya
- Promosi Kepedulian Sosial: Memotivasi anggota gereja untuk memperhatikan isu-isu lingkungan seperti hak-hak pekerja, ketidaksetaraan sosial, dan perumahan murah. Ini mencerminkan perspektif holistik terhadap teologi ekologi, yang mempertimbangkan kesejahteraan alam dan manusia secara bersamaan.
- Kerja sama dengan Organisasi Lingkungan: Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi yang berfokus pada masalah lingkungan dan memberikan dukungan untuk proyek yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Ini dapat mencakup program daur ulang, kampanye pelestarian alam, atau mendukung upaya pelestarian habitat alam.
- Kurikulum Pendidikan Agama: Gereja dapat mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam kurikulum agama dan pendidikan agama anak-anak membantu anak-anak memahami tanggung jawab mereka terhadap alam sejak dini.
- Bertindak sebagai Teladan: Anggota dan pemimpin gereja dapat bertindak sebagai teladan dalam hal-hal yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengurangi emisi karbon seseorang, menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan, dan mendukung inisiatif yang mendukung keberlanjutan.

Dalam perkembangan yang ada, GMIT tidak hanya sebatas mencanangkan bulan November sebagai bulan Lingkungan Hidup tetapi ada juga aksi konkret yang dilakukan. Hal ini terlihat misalnya melalui program menanam air. Program ini sebenarnya bagian dari upaya memanfaatkan air hujan yang intensitasnya rendah melalui pembuatan wadah yang berukuran kecil, ditanami pohon yang masih berupa anakan. Ini sama saja dengan menampung air hujan. Ada juga program hutan gereja dengan maksud yakni gereja yang memiliki lahan luas diwajibkan agar dapat menanam pohon.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wanto Menda, "GMIT Canangkan Hutan Gereja," April 3, 2024, <https://sinodegmit.or.id/2017/11/20/gmit-canangkan-hutan-gereja/>.

Gereja mesti terus berpihak pada alam. Karena itu, komentar dari John Zizioulas penting untuk kita pertimbangkan ketika membahas tentang gereja dan permasalahan ekologis. Baginya, jika keimanan adalah tentang hal-hal yang hakiki, tentang persoalan hidup dan mati, maka masalah ekologis yang di dalamnya telah sampai pada tahap krisis tentu termasuk dalam kategori tindakan konkret dari iman. Lanjutnya, teologi Kristen dan Gereja tidak bisa dimaafkan jika berdiam diri begitu lama mengenai masalah ini.<sup>13</sup>

#### **4. Liturgi Bulan Lingkungan Hidup sebagai Suara Profetik GMT Menjawab Permasalahan Ekologis**

Pada prinsipnya, alam tidak mampu untuk membendung perilaku atau tindakan eksploitatif yang sewenang-wenang dilakukan oleh manusia. persoalan lingkungan lainnya. Tanda alam ini menuntut adanya sikap peka dari manusia. Ia hanya bisa bercerita tentang kerusakan yang sementara ia alami melalui bencana, tumpukan sampah, kekeringan dan beragam. Penulis sungguh menyadari bahwa penggunaan kata bercerita terkesan lebih-lebihkan tetapi ini hanya dengan maksud menawarkan alternatif di dalam manusia memahami relasinya dengan alam, sebagai sahabat. Gereja sebagai perkumpulan banyak manusia di dalamnya juga harus mampu membaca tanda ini.

Menurut Ken Miyamoto, liturgi merupakan suatu bentuk ibadah bersama yang didasari oleh berbagai “metafora, simbol, ritual, tanda, dan mitos,” baik secara verbal maupun tidak. Liturgi adalah ritual keagamaan utama gereja Kristen. Sebagai ritual keagamaan, liturgi merupakan suatu sistem simbol dan berfungsi sebagai media komunikasi simbolik.<sup>14</sup> Pemahaman ini penting untuk dicermati sebab adanya liturgi tidak hanya sebatas serangkaian alur dalam peribadatan tetapi juga menjadi kekuatan merangsang jemaat untuk menghidupi akta imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kehadiran liturgi juga bisa menjawab masalah ekologis yang sementara berkembang. Liturgi juga bisa dilihat sebagai gereja sementara bermisi. Liturgi bisa menjadi arena di mana gereja mulai melakukan tindakan transformasi sosial di mana seluruh elemen liturgi dapat dikemas semenarik mungkin guna sebagai mengundang jemaat agar dapat melakukan aksi nyata tidak hanya di dalam gereja tetapi juga di luar

---

<sup>13</sup> Hizkia Anugrah Gunawan, “LITURGI SEBAGAI RUANG TRANSFORMASI: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturgi,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (July 2018): 57.

<sup>14</sup> Ken Christoph Miyamoto, “Mission, Liturgy, and the Transformation of Identity,” *Mission Studies* 27 (2010): 65.

gereja.<sup>15</sup> Karena itu, aksi peduli lingkungan yang digalakkan juga merupakan bagian konkret dari menghidupi spiritualitas kesadaran ekologis jemaat.

Adanya pengembangan liturgi yang berbasis ekologis dalam ibadah bisa dilihat sebagai upaya gereja mengembalikan perhatian umat terhadap makna dari ciptaan. Di dalam liturgi itu akan diperlihatkan bagaimana ciptaan menawarkan motif untuk memuji Tuhan, serta tentang bagaimana ciptaan itu sendiri mulai mendemonstrasikan keilahan Allah ruang lingkup kehidupan manusia dan ciptaan lainnya. Adanya liturgi berbasis ekologi juga bisa dilihat sebagai suatu momentum di mana gereja mengingatkan manusia akan janji keselamatan kosmis dan secara implisit menolak degradasi lingkungan demi integritas simbolis ibadah. Liturgi mungkin mendramatisasi peran alam dan kerja manusia, menegur semua pekerjaan lain melalui teladannya, dan dengan demikian membuka spiritualitas Kristiani terhadap suara ciptaan dalam kehadiran Allah bagi umat manusia.<sup>16</sup>

Sebagai respons iman itu, maka GMTI, melalui penancangan bulan Lingkungan Hidup telah tiba pada kematangan menjawab beragam persoalan lingkungan. Implementasi dari penancangan Bulan November sebagai Bulan Lingkungan Hidup di GMTI terlihat dalam liturgi-liturgi yang disusun. Bagi Barend Klerk, ada dua elemen yang sangat kuat dalam meningkatkan kesadaran ekologis umat melalui liturgi. Pertama adalah pujian dan kedua adalah doksologi. Adapun padanan penting dari doksologi yaitu nyanyian dan doa ratapan. Jika unsur ini diperhatikan secara serius maka ia akan menggugah para peserta ibadah untuk kembali bercermin karena sejatinya ia adalah bagian tak terpisahkan dari dunia tempat dimana ia tinggal. Dunia yang telah rusak itu menunjukkan suatu tindakan berduka atas dampak buruk eksploitasi lingkungan. Namun, para peserta juga di pihak lain merupakan bagian dari keindahan dunia ini. Untuk itu, ia perlu menerjunkan diri di dalam merawat dan menjaga alam.<sup>17</sup>

Tahan Cambah setuju dengan apa yang Klerk tegaskan di atas. Ia lebih spesifik menaruh perhatian pada unsur nyanyian jemaat. Baginya, nyanyian jemaat juga bisa menjadi media yang dipakai oleh gereja di dalam menggugah kesadaran jemaat untuk peduli pada alam. Ia memberikan contoh beberapa nyanyian jemaat yang menggugah kesadaran merawat alam. Salah satunya ialah KJ. Nomor 60 “Hai Makhluk Alam

---

<sup>15</sup> Hizkia Anugrah Gunawan, “LITURGI SEBAGAI RUANG TRANSFORMASI: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturg,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (July 2018): 57.

<sup>16</sup> Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (Britania Raya: Oxford University Press, 2008), 99.

<sup>17</sup> Barend J De Klerk, “Enhancing Ecological Consciousness Through Liturgical Acts of Doxology and Lament,” *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014): 4.

Semesta”. Dalam syair lagu ini, sang penggubah lagu hendak mengajak semua makhluk alam semesta dengan segala unsur yang ada di dalamnya diajak untuk memuji Tuhan. Unsur-unsur itu meliputi angin, awan, cuaca, air, api, bumi, bunga, buah dan manusia yang sama-sama dengan gegap-gempitanya ada dalam arak-arakan menaikkan pujian kepada Allah. Ajakan ini sesungguhnya memuat adanya harmonisasi di antara sesama ciptaan Allah. Jauh dari pada itu, manusia mendapatkan tanggungan yang jauh lebih besar lagi yakni ia diberi tugas untuk memastikan bahwa alam yang penuh dengan berbagai unsur harus tetap terpelihara.<sup>18</sup>

Pada prinsipnya, tesis dari Klerk dan Cambah saling melengkapi. Klerk membahas soal pentingnya dokologi dan pujian tentang lingkungan dalam liturgi sedangkan Cambah membahas sisi makna dibalik pujian, misalnya KJ. Nomor 60. Kedua hal ini penting sebagai suatu tindakan aktif gereja mengajak dan sekaligus mengingatkan seluruh jemaat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Selanjutnya, agar tanggungjawab manusia dalam menjaga harmonisasi kehidupan tetap terjaga maka Berthold Pareira mengusulkan supaya cara baca terhadap alam dengan melihat semua realitas ciptaan dari sudut pandang mata Allah. Usulan ini ia maksudkan supaya cara keutuhan dan juga apa yang dipandang Allah sebagai baik adanya dalam kisah penciptaan juga diperhatikan secara saksama oleh manusia. Hanya dengan melihat realitas ciptaan dengan mata dan hati Allah maka akan membuat manusia secara jernih memandang alam sebagai bagian dari dirinya dan karena itu, wajib untuk dilestarikan.<sup>19</sup>

Terakhir, penulis hendak memperlihatkan beberapa narasi yang pernah dipakai dalam ibadah bulan Lingkungan Hidup tanggal 12 November 2023.

- **Panggilan Beribadah.** Dalam sahut-sahutan antara Penatua dan Jemaat, disitu tergambar jelas sapaan melestarikan alam. Begini bunyi sahut-sahutannya. *“Saudara-saudara, dapatkan jejak karya Allah kita temukan dalam alam ciptaan-Nya? Dapatkan langit bersaksi tentang kebesaran Tuhan? Di samudera yang menderu, dalam angin bertiup lembut, dalam badai yang mengamuk, dapatkan kita melihat karya Allah? Ya, sumber air yang terus mengalir; udara bersih yang terus berhembus, cahaya matahari dan awan di langit, kicauan burung, gelombang laut, tumbuhan dan segala jenis binatang, bercerita kepada kita tentang karya Allah yang Agung. Merawat alam yang*

---

<sup>18</sup> Tahan M Cambah, “Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (Oktober 2022): 458.

<sup>19</sup> Berthold A Pareira, “Spiritualitas Ekologi Menurut Kej. 1:1-2:4A,” dalam Benny Phang dan Valentinus (Editor), *Minum dari Sumber Sendiri* (Malang: STFT Widya Sasana, 2011).

*indah dan baik hasil karya Allah ini adalah tugasku dan tugasmu, tugas kita semua. Dalam perenungan akan kemahakuasaan Allah melalui alam semesta ini, marilah kita menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.”*

- **Pengakuan Dosa.** *“Ya Allah, kami percaya dan beriman bahwa Engkau adalah pencipta dan pemilik alam semesta. Melalui alam ini kami juga menemukan jejak-jejak karya-Mu. Hari ini dihadapan-Mu kami datang dan mengaku bahwa sesungguhnya bahwa keadaan alam ciptaan-Mu saat ini berada dalam keadaan kritis, karena mengalami kerusakan akibat kesalahan dan dosa kami. Penebangan dan pembakaran hutan, kami membuang sampah sembarangan, eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. Bencanapun semakin tak terhindarkan, kekeringan yang panjang, kurangnya air bersih, bahaya kebakaran, banjir, perubahan iklim, dan pemanasan global mengancam kami. Karena itu Ya Bapa, saat ini kami mohon kepadaMu, ampunilah kami. Beri kami kesadaran oleh Roh-Mu agar kami juga mau sungguh-sungguh mengambil bagian dalam berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi saat ini. Mampukan kami merawat alam untuk menjaga keberlangsungan alam semesta ciptaan-Mu. Dalam Kristus kami mohon. Amin”.* Narasi pengakuan dosa ini jelas memperlihatkan sisi menggugah hati dan pengakuan dalam diri jemaat akan tindakan merusak lingkungan.
- **Berita Anugerah :** *“Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya, Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi. . . . Karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. (Kis 17 : 24,25).”* Kutipan teks Berita Anugerah ini adalah suatu respons anugerah atas dosa yang manusia lakukan. Dari alam, Tuhan pun menyediakan kehidupan bagi manusia.
- **Pujian Mazmur.** Teks Alkitab yang dipilih sebagai pendasaran pujian Mazmur 12 November 2023 yakni Mazmur 150. Mazmur ini memuat tentang kolaborasi manusia dan ciptaan lain memuliakan Allah.
- **Pemberitaan Firman Tuhan.** Teks Alkitab sebagai dasar pemberitaan Firman Tuhan 12 November 2023 dari Mazmur 19:1-15. Inti sari dari teks ini yakni jejak kehadiran Allah dapat ditelusuri melalui karya ciptaNya. Ini kerap disebut sebagai pernyataan umum.

Dengan demikian, sebenarnya adanya liturgi Bulan Lingkungan Hidup yang dipakai setiap Bulan November oleh seluruh jemaat yang ada di GMIT itu dengan maksud membawa jemaat pada suatu perenungan yang mendalam terkait bagaimana seharusnya

jemaat bertanggungjawab atas alam. Perenungan itu diharapkan terwujud dalam aksi-aksi yang konkret. Aksi konkret itu sudah mulai terlihat lewat program tanam air dan hutan gereja yang GMIT canangkan.

## Kesimpulan

Liturgi secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu ekspresi iman yang terwujud melalui serangkaian alur yang mendukung jalannya peribadatan. Meski begitu, liturgi juga harus dipahami jauh lebih luas dari makna ini yakni artinya liturgi adalah aksi dalam hidup sehari-hari. Karena itu, meningkatkan kesadaran jemaat untuk peduli lingkungan juga adalah bagian dari gereja menghidupi sisi praktis dalam berteologi. Ini penting mengingat belakangan dunia digemparkan dengan masalah krisis lingkungan, gereja yang abai pada hal ini mematikan kesadarannya akan keberpihakan pada semesta, termasuk alam yang mulai rusak. GMIT menyadari benar situasi ini, apalagi konteks GMIT bersentuhan langsung dengan kondisi alam yang kurang bersahabat dalam hal ini musim panas yang durasi waktunya lebih lama dibandingkan durasi waktu turunnya hujan. Penetapan bulan November sebagai bulan lingkungan hidup adalah wujud konkret GMIT berteologi secara praktis menyikapi isu krisis lingkungan. Dua program strategis untuk mengatasi isu lingkungan ini yakni tanam pohon dan hutan gereja. Sejauh ini, dua program strategis ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa jemaat GMIT.

## Kepustakaan

- Ashriady. "Konsep Ekologi Sebagai Dasar Pengetahuan Lingkungan." In *Eka Apriyanti (Editor), Pengetahuan Lingkungan*, 17. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022.
- Banoet, Fiktor. "Spiritualitas Ekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 135.
- Bookchin, Murray. *Ekologi Dan Anarkisme*. Penerbit Pustaka Catut, 2018.
- Cambah, Tahan M. "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (Oktober 2022): 458.
- De Klerk, Barend J. "Enhancing Ecological Consciousness Through Liturgical Acts of Doxology and Lament." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014): 4.
- Fardaniah, Risbiani. "Kemarau Panjang, BMKG: Peluang Hujan Di NTT Sangat Rendah." *Antara News*, Oktober 2023.

<https://www.antaranews.com/berita/3726291/kemarau-panjang-bmkg-peluang-hujan-di-ntt-sangat-rendah>.

- Gunawan, Hizkia Anugrah. "Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturg." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (July 2018): 57.
- . "Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturgi." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (July 2018): 57.
- Jenkins, Willis. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Britania Raya: Oxford University Press, 2008.
- Jonar, Radius Aditiya. "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (July 2020): 64.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 75.
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Menda, Wanto. "GMIT Canangkan Hutan Gereja," April 3, 2024. <https://sinodegmit.or.id/2017/11/20/gmit-canangkan-hutan-gereja/>.
- Miyamoto, Ken Christoph. "Mission, Liturgy, and the Transformation of Identity." *Mission Studies* 27 (2010): 65.
- Pareira, Berthold A. "Spiritualitas Ekologi Menurut Kej. 1:1-2:4A." In *Minum Dari Sumber Sendiri*. Malang: STFT Widya Sasana, 2011.
- Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.
- Salestin, dkk, Chezya Brygita. "Kajian Komposisi Dan Kepadatan Jenis Sampah Laut Pada Kawasan Ekowisata Mangrove, Di Kelurahan Oesapa Barat, Kota Kupang." *Jurnal Ilmiah Bahari Papadak* 2, no. 2 (Oktober 2021): 35–38.
- Singgih, Emanuel G. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 115–16.
- WALHI NTT. "Potret Krisis Ekologi Di NTT Akibat Pembangunan Berwatak Kapitalis." April 2, 2024. <https://walhintt.org/perempuan-ntt-dalam-bayang-bayang-krisis-ekologi-akibat-pembangunan-berwatak-kapitalis-dan-patriarki-2/>.